

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap orang dalam rangka memenuhi kehidupannya sehari-hari, salah satunya adalah sebagai pemulung di Kota Bandung. Pemulung merupakan orang yang berkerja dengan memungut sampah di jalan, kebanyakan dari pemulung berasal dari daerah lain yang pindah ke kota dengan tujuan merubah hidupnya dengan baik.

Pekerjaan menjadi pemulung dilakukan sebagian orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti dengan memungut kaleng bekas, kardus-kardus, botol dan lain sebagainya. Adapun beberapa jenis pemulung seperti pemulung menetap dan pemulung yang tidak tetap, bahkan pindah dari desa ke kota demi memperoleh hidup yang layak meskipun harus menjadi pemulung. Dengan begitu, para pemulung atau keluarga pemulung akan mengalami proses sosial yang sangat berbeda dari daerah asalnya, sehingga keluarga pemulung harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, kemudian dapat melakukan aktivitasnya masing-masing, baik dari pemulung atau masyarakat sekitarnya tanpa harus merasa minder dan bisa menegur satu sama lain, berjabat tangan dan lain sebagainya.

Sebagaimana di katakan oleh Sorokin P (1889-1968, hlm 6. Dalam Sztompka) mengatakan bahwa: “proses sosial adalah setiap perubahan tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang, atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatif”(1937, vol.1:153). Pada dasarnya, setiap orang tidak akan pernah lepas dari hidup bermasyarakat dan tidak lepas dari pengaruh orang lain. Menurut Soekanto (2007, hlm. 101) mengatakan bahwa : “Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain”. Sebagaimana Paul B. Horton (dalam Elly. M dan Usman Kolip, 2011, hlm. 36) menyatakan bahwa “Masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lainnya”. Lebih lanjut Soekanto (2005, hlm. 61) mengatakan bahwa “bentuk umum proses sosial adalah interaksi (yang juga

dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”. Dalam hal ini setiap orang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat perkotaan dan berinteraksi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya, dan interaksi itu dapat berhasil di lakukan apabila setiap orang dapat beradaptasi dengan baik, dan dapat memahami bagaimana beradaptasi dengan keinginan manusia lainnya ditempat mereka tinggal, seperti keluarga pemulung yang kebanyakan berasal dari desa atau dari kabupaten yang pindah ke kota sebagai pemulung harus dapat menyesuaikan diri terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan yang berbeda agar dapat berinteraksi dan melakukan kegiataannya seperti saat berada didaerah asalnya. Sebagaimana Menurut H. Bonner (dalam Ahmadi, 2007, hlm. 44) mengatakan bahwa :“interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya”. Namun mereka harus bisa dapat beradaptasi dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungan barunya sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan tanpa harus mengikuti gaya hidup masyarakat perkotaan tersebut.

Setiadi (2011, hlm. 44) menyatakan bahwa “Melalui interaksi satu dengan lainnya, masing-masing komponen tersebut berperan dan berfungsi saling mendukung kelangsungan hidup bermasyarakat”. Dalam hal ini, dengan adanya interaksi yang baik dapat membantu setiap orang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup dilingkungan sekitarnya yang notabene berbeda dengan daerah sebelumnya di desa, dengan kehidupan yang dijalani kebanyakan sebagai seorang petani dan yang mana masyarakatnya saling memiliki rasa peduli satu sama lain, ramah tamah, saling mengenal satu sama lainnya, memiliki rasa toleransi dan lain sebagainya, berbeda dengan masyarakat kotayang sangat individual dan acuh tak acuh dengan yang lainnya sehingga seringkali hubungannya yang tidak erat satu sama lain.

Allport (2004, hlm. 58) mengatakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara

yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Dengan begitu kepribadian dan karakter seseorang menentukan bagaimana cara menyesuaikan dengan lingkungannya. Kepribadian dan karakter yang baik dapat diperoleh dari didikan keluarga, karena dari keluargalah pendidikan pertama yang diperoleh bagi setiap orang. Sebagaimana Setidai, M. dan Usman, K. (2011, hlm. 880) mengatakan bahwa: “Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali, dan didalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan”.

S. Nasution (2010, hlm. 60) menyatakan bahwa “ Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang disekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain”. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan keluarga pemulung mengalami adanya kesusahan dalam beradaptasi dan interaksi sosial di masyarakat. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor yaitu: merasa minder dengan kondisi ekonomi yang rendah dan sangat pas-pasan, pendidikan yang rendah, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di kota, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah beradaptasi dengan lingkungan barunya di kota. Sebagaimana dikatakan oleh Ridwan dan Malihah (2011, hlm. 35) bahwa :”manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, salah satunya dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain”.

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya untuk bekal dikemudian hari. Sebelum memperoleh pendidikan di sekolah, anak akan memperoleh pendidikan pertama di dalam keluarga sebelum anak tersebut memasuki sekolah. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan memiliki banyak kesempatan sebagai wadah yang cukup strategi untuk terus membina dan menanamkan nilai-nilai tata pergaulan yang sudah di anggap baik.

Sebagaimana William. J (2002, hlm. 4) mengatakan bahwa:”Hanya melalui keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya kelurga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas”. Oleh sebab itu, keluarga merupakan faktor terpenting bagi setiap orang dalam setiap proses kehidupannya.

Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Selain keluarga, anak juga memerlukan pendidikan yang lebih baik, yang dapat diperoleh di sekolah. Dengan memperoleh pendidikan yang layak, baik di dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah, anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya tanpa ada rasa minder karena memiliki pendidikan yang rendah. Namun pada kenyataan, tidak semua orang dapat memperoleh pendidikan, dikarenakan beberapa hal yang mengharuskan mereka untuk memutuskan sekolah dan memilih membantu kedua orang tuanya bekerja, seperti keluarga pemulung. Bagi keluarga pemulung untuk makan saja sudah susah apalagi harus menyekolahkan anak sampai 12 tahun. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat, seperti keluarga pemulung untuk dapat menyekolahkan anak mereka seperti anak-anak lainnya, yang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah setinggi-tingginya.

Cohen (1992, hlm. 76) mengatakan bahwa “status adalah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya”. oleh sebab itu status sosial ekonomi, pendidikan dan gaya hidup mempengaruhi seseorang untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan bermasyarakat.

Ada beberapa perbedaan yang menyebabkan kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi bagi keluarga pemulung yang kebanyakannya tidak berasal dari Kota Bandung melainkan dari desa atau dari kabupaten yang pindah ke kota. Contoh kesulitan keluarga pemulung beradaptasi di Kota Bandung ialah, dimana karakter dan ciri keluarga pemulung yang notabene berasal dari desa dengan sifat yang sangat berbeda dengan masyarakat kota, dimana keluarga pemulung yang berasal dari desa notabene memiliki sifat yang ramah, peduli satu sama lain, tidak individual, sedangkan masyarakat Kota Bandung yang mayoritas masyarakatnya lebih individual, acuh tak acuh dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut dapat menjadi kendala bagi keluarga pemulung untuk dapat berbaur dalam lingkungannya. Meskipun mereka memiliki kesamaan budaya (sunda), namun hal itu tidak menjamin mereka dapat berkomunikasi dengan lancar diakibatkan adanya perbedaan status, pendidikan dan gaya hidup dari keluarga pemulung

tersebut. Contoh lainnya ialah dimana salah satu pemulung seorang bapak, yaitu bapak Ay mengatakan yang membuat mereka sulit beradaptasi adalah ketika status ekonomi sangat berbeda dengan masyarakat sekitarnya yakni sebagai berikut: *“Dalam sehari aja kita dapat paling banyak 100 ribu teh kalau beruntung itu juga, paling sedikit kita dapat 30 ribu padahal sudah mencari dari pagi jam 06.30 pagi-sampai 19.00 atau 20.00 malam, dengan penghasilan yang sangat berbeda itu kadang ya membuat kami minder teh, dengan pakaian yang biasa aja, jorok dan bau, kadang berkomunikasi kita susah”*(Komunikasi Personal 09 Februari 2015).

Dari pemaparan diatas terlihat perbedaan yang menjadi kesulitan keluarga pemulung untuk beradaptasi, interaksi, dan komunikasi dengan masyarakat perkotaan terkhusus karakter dari keluarga pemulung dan masyarakat perkotaan, mata pencaharian, gaya hidup, status ekonomi dan lain sebagainya. Menurut Weren (Gunawa, 2010, hlm. 40) mengatakan bahwa ; 1) status ialah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, 2) status sosial ialah posisi seseorang dalam masyarakat. Dengan perbedaan status tersebut juga sangat berpengaruh keluarga pemulung untuk dapat beradaptasi dilingkungan barunya. Lebih lanjut Santoso (2010, hlm. 100) mengatakan bahwa :

”Status sosial ekonomi membatasi dan mempengaruhi anak dalam kontak atau hubungan sosial. Dengan kata lain, status sosial ekonomi sangat berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian anak melalui interaksi sosial, seperti sikap, minat, nilai, dan kebiasaan anak tersebut”.

Perpindahan dari desa ke kota sudah tentu mengharuskan keluarga pemulung untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat kota, sehingga keluarga pemulung dapat beradaptasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat kota, dengan begitu dapat menjamin pekerjaan mereka dengan lancar dan dapat hidup dengan baik satu sama lain dilingkungan baru.

Interaksi akan terjadi apabila adanya kontak dan komunikasi satu sama lain dalam bermasyarakat. Dalam proses adaptasi dan interaksi yang seharusnya dilakukan keluarga pemulung dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru yaitu dengan komunikasi dan kontak sosial yang baik dan benar dalam masyarakat. Sebagaimana Ridwan dan Malihah (2011, hlm. 31) menyatakan bahwa *“dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain”*. Dalam hal ini, terlebih pada keluarga pemulung yang notabene berasal dari luar kota atau berasal

dari desa yang berpindah ke kota harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan bisa lepas dari pengaruh orang lain, terlebih dari pengaruh kehidupan masyarakat perkotaan yang sangat cepat sehingga dituntut dapat beradaptasi, dan berkomunikasi dengan baik.

Adanya perbedaan daerah, gaya hidup, pendidikan, dan status ekonomi tersebut tentunya akan sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi terutama pada keluarga pemulung yang berasal dari beberapa kota yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh Syam, W Nina (2012) mengatakan bahwa; “Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik”.

Keluarga pemulung diharapkan dapat berbaur dengan kondisi lingkungan tempat tinggal barunya yang memiliki gaya hidup yang sangat berbeda dari daerah asal mereka, karena dengan melebur atau menyesuaikan diri keluarga pemulung dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik sehingga terciptalah komunikasi yang baik dengan masyarakat perkotaan yang memiliki gaya hidup sangat berbeda, dengan demikian keluarga pemulung dapat hidup seperti pada daerah mereka tinggal sebelumnya dengan adaptasi yang sesuai dengan kehidupannya.

Hal inilah yang menjadikan landasan peneliti untuk meneliti dan juga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara keluarga pemulung dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi di lingkungan keluarga pemulung yang kebanyakan berasal dari desa atau daerah lain yang berada di Kota Bandung. Banyaknya perbedaan antara keluarga pemulung dan masyarakat perkotaan khususnya di Kota Bandung, yakni: gaya hidup, mata pencaharian dan pendidikan yang sangat berbeda. Untuk itu penulis melihat perlu adanya penelitian dengan pengkajian secara khusus yakni dengan judul penelitian “Adaptasi Keluarga Pemulung Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan”(studi kasus keluarga pemulung di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2012. hlm. 35) mengatakan bahwa:“Rumusan masalah merupakan kesenjangan anantara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka

rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data” Sebagaimana juga dikatakan oleh Usman (2009, hlm. 27) dalam buku Metodologi Penelitian Sosial mengatakan bahwa " Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran keluarga pemulung di Kota Bandung dilihat dari tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi, dan asal daerah?
- b. Bagaimana gambaran gaya hidup keluarga pemulung di Kota Bandung?
- c. Bagaimana pola adaptasi keluarga pemulung terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan?
- d. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi keluarga pemulung terhadap gaya hidup perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan penelitian atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel” Riduwan (2009.hlm. 6). Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana adaptasi keluarga pemulung terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan (studi kasus terhadap keluarga pemulung di Kota Bandung).

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui gambaran keluarga pemulung di Kota Bandung dilihat dari tingkat pendidikan, status sosial, dan asal daerah.
- b. Untuk mengetahui gambaran gaya hidup keluarga pemulung di Kota Bandung.

- c. Untuk mengetahui pola adaptasi keluarga pemulung terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi keluarga pemulung terhadap gaya hidup perkotaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini dapat menambah informasi berupa konsep adaptasi dalam keluarga pemulung dengan gaya hidup yang berbeda dalam masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan khususnya di Kota Bandung, khususnya dalam status ekonomi, pendidikan, komunikasi, kontak sosial, adaptasi dan interaksi dalam masyarakat perkotaan, dengan demikian sebagai masyarakat tidak merasa kesulitan untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan yang lainnya tanpa adanya rasa minder dan tidak memiliki pemikiran yang negatif satu dengan lainnya dalam bermasyarakat. Serta diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sejenis terkait adaptasi keluarga di lingkungan keluarga pemulung dan diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Juga diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dalam dunia pendidikan terkait perluasan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Secara Praktis

a. Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti yakni untuk menambah pengetahuan peneliti dalam bidang sosial serta sebagai suatu pembelajaran dalam rangka terjun langsung meneliti dan memberikan solusi kepada masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dalam pembelajaran dikelas, serta sebagai masyarakat dapat berpartisipasi dalam menangani masalah yang ada dalam masyarakat itu sendiri, juga untuk memperkaya pengetahuan penulis dan dijadikan sebagai sumber penilaian untuk kelulusan dalam menempuh Strata satu (S1) penulis.

b. Keluarga Pemulung

Adapun manfaat bagi keluarga pemulung yaitu dapat mengetahui cara beradaptasi dan berinteraksi yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat sehingga dapat diterima di dalam masyarakat dan membuka diri dengan

yang lain, sehingga dapat berbaur dengan masyarakat, tidak hanya berinteraksi dengan lingkungannya saja. Sehingga para pemulung juga tidak merasa minder ketika berinteraksi dengan masyarakat, memudahkan juga bagi pemulung untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya dan memperluas pekerjaannya, dan dapat memenuhi keinginan masyarakat.

c. Masyarakat Perkotaan

Adapun manfaat bagi masyarakat perkotaan yakni dapat berinteraksi sesuai dengan keinginannya tanpa harus khawatir dengan adanya perbedaan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran pada saat berinteraksi satu sama lain atau dengan pemulung. Diharapkan juga pada masyarakat akan mampu membuka mata masyarakat bahwa pekerjaan pemulung bukanlah hal yang negatif, karena dengan adanya pemulung juga lingkungan akan terlihat bersih. Untuk itu bukan hanya pemulung saja tetapi masyarakat perkotaan juga diharapkan sadar akan kebersihan lingkungan sehingga tidak berpandangan negatif dan tidak menganggap sebelah mata terhadap pemulung ketika para pemulung mengambil barang-barang yang tidak layak pakai di sekitar rumah, di jalanan dan sebagainya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dilakukannya penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang penelitian tersebut berisikan alasan penulis mengenai beberapa masalah yang akan membuat peneliti tertarik meneliti masalah yang akan diteliti tersebut. Rumusan masalah terdiri dari beberapa pertanyaan yang dapat menggambarkan hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Selanjutnya, tujuan penelitian merupakan tujuan penulisan untuk hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian untuk mengetahui manfaat dari penelitian yang telah dilakukan dan struktur organisasi sebagai rincian dari urutan penulisan skripsi secara keseluruhan dalam penelitian.

Bab II Kajian Teoritis

Pada bab ini mengenai pola adaptasi yakni pengertian adaptasi, pola adaptasi, teori adaptasi, pengertian keluarga, fungsi keluarga, peranan keluarga, arti pendidikan, pentingnya pendidikan, proses sosial, pengertian interaksi dan interaksi sosial, teori urbanisasi, pengertian gaya hidup, aspek gaya hidup, dan status sosial ekonomi.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan alat, prosedur pengumpul data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yakni berupa: letak geografis, gambaran keluarga pemulung deskripsi subjek penelitian, profil keluarga objek dan deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait. Pada bab ini juga memberikan beberapa rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait. Terakhir yaitu membuat daftar pustaka yang berisi sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian tersebut seperti buku-buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen atau sumber lainnya yang dikutip dalam penulisan skripsi dan lain sebagainya.